

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Penelitian Sebelumnya

Peneliti merasa perlu untuk mempelajari penelitian ini dari penelitian terdahulu, agar peneliti bisa melihat kesamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Untuk penelitian terdahulu peneliti mengambil yang subjek penelitiannya sama yaitu *komunisme*, peneliti menemukan dua penelitian berupa skripsi dan dua penelitian lainnya yaitu berasal dari artikel yang juga membicarakan tentang komunisme.

Untuk penelitian yang *pertama* berjudul “Penggambaran Komunisme dalam Film (Kajian Politik Film *Pengkhianatan G-30-S/PKI* dan *Operasi Trisula*)” yang ditulis oleh Ucu Aditya Gana Mahasiswa Jurusan Ilmu Politik Universitas Indonesia, yang diterbitkan pada tahun 1994. Hasil dari penelitian tentang film “*Pengkhianatan G-30-S/PKI*” dan “*Operasi Trisula*” dengan menggunakan metode analisis isi secara kualitatif adalah ternyata ada tiga kategori utama yang selalu mendominasi isi film, yaitu komunis yang atheis, komunis yang biadab dan komunis yang penghasut. Ketiga kategori tersebut ternyata sangat relevan dengan sifat dan sikap negara Orde Baru (dengan militer sebagai aktor utamanya) secara historis maupun secara hubungan negara dengan kekuatan-kekuatan politik yang lain.

Satu hal yang perlu dicatat yang merupakan hasil dari penelitian ini adalah bahwa Islam menjadi simbol yang seolah-olah menjadi musuh utama

PKI. Dengan kajian historis dan politis maka hal tersebut dapat dijelaskan dengan menganalisis hubungan negara dan Islam sejak masa pergerakan kemerdekaan, masa Soekarno, dan masa transisi Orde Baru sampai masa Orde Baru. Analisis isi yang dilakukan pada film “Pengkhianatan G-30-S/PKI” dan “Operasi Trisula” membuktikan bahwa isi film tersebut mencerminkan kepentingan ideologis Orde Baru dalam konteks hegemoni Orde Baru.

Untuk penelitian yang *kedua* berjudul “Produksi Wacana Ancaman Bahaya Komunisme Oleh Negara Orde Baru Serta Pengaruhnya terhadap Pengetahuan Masyarakat (Studi Wacana Film Pengkhianatan G-30-S/PKI)”, yang ditulis oleh Harya Pratama mahasiswa jurusan Ilmu Sosiologi Universitas Indonesia, penelitian ini diterbitkan pada tahun 2011.

Dengan menggunakan metode *critical discourse analysis* Fairclough, penulis mencoba menganalisis bagaimana sebuah film Pengkhianatan G-30-S/PKI sebagai wacana menggambarkan situasi, kejadian, serta peristiwa pemberontakan 30 September 1965 melalui kemunculan teks-teks, simbolisasi, serta tampilan audio-visual yang diungkapkan. Selain itu melalui analisis ini penulis juga melihat intelektualitas dalam film Pengkhianatan G-30-S/PKI untuk menganalisis secara historis mengenai latar belakang serta runtutan peristiwa sejarah yang mempengaruhi terjadinya pemberontakan 30 September 1965.

Pada kesimpulannya melalui analisis ini menemukan bahwa film Pengkhianatan G-30-S/PKI mencoba memunculkan ancaman bahaya

komunisme melalui penggambaran PKI yang terkait dengan peristiwa pemberontakan tersebut namun dari segi historisnya kurang dibahas dalam film tersebut sehingga ini menjadi kelemahan film.

Ketiga adalah sebuah artikel yang ditulis oleh Yulia Esti Kartini, seorang dosen dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tidar Magelang pada tahun 2013 menulis artikel tentang komunisme dengan judul *Komunisme suatu Dokumentasi Sejarah dalam Kesusastraan Indonesia*, dalam artikelnya ia mengatakan bahwa berdasarkan penelitiannya terhadap dua novel karya Umar Kayam dan Ahmad Tohari yang merupakan seorang novelis dan budayawan, komunis mempunyai misi untuk melawan pemerintah dengan menghendaki perubahan sosial atas nama sistem sosialisme sebagai alat kekuasaan.

Beberapa kutipan yang terdapat dari novel karya Umar Kayam yang diteliti oleh Yulia seperti “Siapakah yang menduga bahwa yang ada di becak itu adalah Nyonya Hasan, istri tokoh komunis dari S. Yang disebut sebut Aidit sebagai pemuda yang sangat berbakat, juga pada akhir bulan Oktober 1965 ikut mengatur pawai Dewan Revolusi di kota S?” (B:354). Menurut Yulia dalam kutipan ini menunjukkan bahwa komunis tidak segan-segan dalam menjalankan misinya menggunakan perang sebagai ajang perebutan kekuasaan. Ini adalah penggambaran komunisme dalam karya sastra dari penelitian Yulia Esti Kartini.

Keempat, adalah sebuah artikel yang ditulis pada tahun 2012 oleh H. Karomani dari Universitas Islam Bandung yang berjudul *Pengaruh Ideologi terhadap Wacana Berita dalam Media Massa*, ia mengatakan bahwa media massa pasca jatuhnya Soeharto masih terbawa pengaruh ideologi Orde Baru. Terhadap entitas komunisme misalnya, alih-alih menghadirkan wacana alternatif yang jernih, media justru menguatkan tafsir resmi yang selama puluhan tahun dipaksakan Orde Baru, yakni dengan meneguhkan kembali gambaran komunisme yang anti-Tuhan, pembantai, pemberontak yang amat sadis dan barbar, tanpa menunjukkan usaha yang bersifat kritis dan dekonstruktif.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu rata-rata meneliti objek film atau buku yang ada pada zaman Orde Baru sehingga akhir dari penelitian adalah menjelaskan bahwa komunisme adalah atheis, biadab, dan penghasut. Sedangkan untuk penelitian tentang film *The Act Of Killing* dan *Shadow Play*, peneliti melihat bahwa dalam kedua film tersebut justru menempatkan komunis sebagai korban, karena kedua film ini hadir sebagai film gugatan.

B. Komunisme dalam Media Massa

Seperti yang telah dijelaskan pada Bab I bahwa Komunisme adalah sebuah ideologi. Penganut paham ini berasal dari *Manifest der Kommunistischen* yang ditulis oleh Karl Marx dan Friedrich Engels, sebuah manifesto politik yang pertama kali diterbitkan pada 21 Februari 1848 teori mengenai komunis sebuah analisis pendekatan kepada perjuangan kelas

(sejarah dan masa kini) dan ekonomi kesejahteraan yang kemudian pernah menjadi salah satu gerakan yang paling berpengaruh dalam dunia politik.

1. Era Orde Lama

Zaman sebelum kemerdekaan sampai setelah kemerdekaan PKI mengambil peran penting di dalamnya, diantaranya tokoh-tokoh PKI yang juga dituliskan dalam sejarah merupakan orang-orang yang ikut merumuskan Pancasila dan nama Republik ini seperti Tan Malaka.

Dengan dukungan dari presiden Republik Indonesia Ir. Soekarno, PKI mengalami masa kejayaannya, dengan didirikannya LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat). LEKRA dibentuk untuk mendukung revolusi dan menyokong usaha membangun kebudayaannya serta kemerosotan revolusi. Para pendirinya menganggap pekerja kebudayaan harus ikut mengemban tugas ini. LEKRA segera menjadi magnet bagi para seniman (Kurniawan, 2013: 59).

Media massa pada zaman itu kebanyakan memberitakan tentang revolusi dan kemerdekaan Indonesia serta pembangunannya. Media massa, seperti *Harian Rakjat* dan *Bintang Timur*, turut berperan menyebarkan karya dan pemikiran para seniman LEKRA yang kebanyakan dari mereka adalah orang-orang dari PKI.

Tidak ada pemberitaan tentang memanggakan PKI atau menjelek-jelekkannya, yang ada hanyalah pemberitaan mengenai konsep dan pemikiran PKI tentang kehidupan dan perjuangan rakyat pekerja. Beberapa media massa memang menggambarkan bagaimana masa-masa kejayaan PKI

tersebut yang merupakan partai yang berkuasa pada saat itu dan memenangkan pemilu dengan suara terbanyak melebihi partai-partai lainnya (Suyono, 2013: 70).

2. Era Orde Baru

Pada zaman Orde Baru dengan dimulainya pemindahan kekuasaan dari Soekarno sebagai Orde Lama kepada Soeharto sebagai Orde Baru, pembantaian terhadap petinggi PKI sampai simpatisan PKI dilakukan atas perintah Soeharto dengan alasan pembalasan dendam atas pengkhianatan PKI terhadap Republik Indonesia dengan dibunuhnya 7 Perwira tinggi. Setelah itu pun Soeharto membuat propaganda untuk membuat rakyat menjadi marah terhadap PKI.

Film merupakan sebuah contoh produk budaya yang digunakan oleh pemerintah Orde Baru untuk secara terang-terangan menyodokkan pandangan ideologisnya tentang komunisme. Masih jelas dalam ingatan bagaimana dalam pencitraan film tersebut PKI dan pengikutnya ditampilkan sebagai sekelompok orang sadis dan kejam, yang telah berkhianat terhadap bangsa Indonesia dengan cara membunuh tujuh perwira militer secara brutal (Herlambang, 2013: 12).

Tidak hanya lewat film, beberapa stasiun televisi dan surat kabar yang pada saat itu dikuasai oleh keluarga besar Cendana dan para kroninya membatasi segala macam berita yang ingin ditampilkan khususnya yang berkaitan dengan PKI dan para simpatisannya. Media massa pada saat itu

benar-benar melambungkan nama Cendana dan menutupi kebenaran tentang sejarah yang sebenarnya.

Setelah peristiwa G30S/1965, seluruh pers komunis dilarang terbit secara permanen oleh penguasa militer yang berhasil mengambil alih kekuasaan negara dari kepemimpinan Soekarno. Tanggal 1 Oktober 1965 (Abar dalam Triwardani, 2013:198), surat kabar yang di breidel karena dituduh terlibat aktif mendukung peristiwa berdarah tersebut adalah *Harian Rakyat, Kebudayaan Baru, Bintang Timur, Warta Bakti, Ekonomi Nasional, Gelora Indonesia* dan masih banyak lagi.

Di masa Orde Baru pers diatur dengan Undang-undang No.11 tahun 1966, Undang-undang No.4 tahun 1967 dan Undang-undang No. 21 tahun 1982 yang merupakan produk rezim Soeharto yang represif, selama masa Orde Baru menghasilkan sistem pers yang otoriter dengan kedok sistem pers pancasila yaitu pers yang bebas dan bertanggung jawab, sehingga akibatnya kebebasan pers sangat dikekang yaitu dengan cara breidel dan menjebloskan ke penjara yang anti pemerintah (Saptohadhi, 2011:127). Majalah *Topik* pada tahun 1984 *dibredel* karena menulis editorial “Mencari Golongan Miskin” yang dinilai cenderung beraliran ekstrim kiri dan ingin mengobarkan pertentangan kelas (Triwardani, 2013: 200).

Anti-Komunisme telah menjadi wacana utama dalam masyarakat Indonesia sepanjang sejarah pemerintah Orde Baru (1966-1998) dan sesudahnya. Salah satu aspek penting yang memberikan kontribusi terhadap bagaimana ideologi anti-komunis dibentuk oleh rezim Orde Baru dan dapat

bertahan dalam waktu yang sangat lama adalah kampanye kebudayaan dalam melegitimasi kekerasan terhadap simpatisan komunis pada 1965-1966 (Herlambang, 2013: 1).

3. Pasca Reformasi

Setelah jatuhnya Soeharto diiringi pengunduran dirinya sebagai Presiden Republik Indonesia pada tahun 1998 karena desakan massa yang secara serentak turun ke jalan, penguasaan terhadap media yang dulunya dikuasai oleh Cendana kini di jual sahamnya untuk membayar hutang-hutangnya. Aktivitas kelompok-kelompok komunis, marxis, dan haluan kiri lainnya, mulai kembali aktif di lapangan politik Indonesia, walaupun secara hukum, belum boleh mendirikan partai karena masih dilarang oleh pemerintah.

Setelah itu pula bermunculan film-film dokumenter yang "menguak" kebenaran terhadap tragedi G30-S pada tahun 1965 sampai dengan 1966. Dan dengan terkuaknya kebenaran tentang pembohongan atas sejarah Indonesia sekitar tahun 1965, maka banyak rakyat Indonesia yang kemudian mempertanyakan kembali kebenaran peristiwa 1965 tersebut.

Pada masa Orde Baru, bahkan hingga era reformasi, Harian Rakyat (HR) merupakan bacaan "tabu". Menurut Rhoma Dwi Aria Yuliantri, seorang sejarawan, HR merupakan titisan koran-koran kiri pendahulunya: *Sinar Hindia*, *Api*, *Njala*, dan *Mawa*. Gaya bahasa koran-koran itu mewakili golongan kelas

bawah yang tidak suka dengan bahasa intelek yang kabur dan berbelit, HR adalah koran yang dilahirkan untuk kepentingan PKI (Suyono, 2013: 78).

Namun kebencian terhadap PKI masih melekat pada sebagian rakyat Indonesia, pada awal bulan Februari 2014 masyarakat dihebohkan dengan pemberitaan mengenai pembatalan secara paksa diskusi tentang Tan Malaka oleh FPI (Front Pembela Islam). Juga pada film dokumenter “Shadow Play” yang di produksi pada tahun 2006 pada salah satu adegannya diperlihatkan bagaimana penolakan terhadap mayat para simpatisan PKI yang dibunuh pada 1965 sampai dengan 1966. Masyarakat yang mengaku sebagai organisasi yang anti PKI dengan kasar menyerang keluarga para simpatisan PKI tersebut dan menolak penguburan mayat-mayat tersebut.

C. “Shadow Play”

Shadow Play adalah film yang ditulis dan disutradarai oleh Chris Hilton, film yang berdurasi satu jam dua puluh menit empat puluh dua detik ini berupa film dokumenter. *Shadow Play* merupakan film dokumenter dengan menambahkan dokumentasi-dokumentasi terdahulu seperti beberapa adegan dalam film *Pengkhianatan Gerakan 30 September 1965* garapan Arifin C. Noer yang pada tahun 1998 menjadi film provokasi Orde Baru.

Shadow Play diproduksi oleh Sylvie Le Clezio dan Chris Hilton, dalam film ini para pemeran merupakan orang-rang yang dituduh komunis yang diasingkan dan beberapa keluarganya dibunuh. Dengan beberapa adegan dimainkan oleh dalang sehingga judul film ini “Shadow Play”.

Film ini menampilkan wawancara bersama beberapa orang yang menjadi korban pengasingan, orang-orang yang keluarganya ikut dibantai pada pasca G-30-S/65, serta orang-orang yang ikut berperan penting dalam tragedi tersebut dan yang mengetahui secara langsung maupun tidak langsung tragedi kemanusiaan tersebut.

Dalam film ini juga menceritakan tentang Para Jurnalis yang di bohongi dengan disuruh menyebarkan berita bohong tentang kejadian 1965. Film ini bercerita tentang tragedi pembunuhan terbesar di Indonesia yang ingin disembunyikan oleh beberapa orang, rezim Soeharto yang dibantu oleh Barat mendapatkan kekuatan penuh.

Film ini juga mengambil beberapa *scene* tentang peristiwa pada 1998 saat jatuhnya Soeharto, sejak jatuhnya Soeharto kebenaran tentang sejarah Indonesia pun mulai diungkapkan dengan penggalian kuburan massal para korban pembantaian militer salah satunya keluarga dari Joyo Santoso. Kakak dari Joyo Santoso yaitu Ibnu Santoro yang menjadi korban pembantaian, dalam kuburan massal tersebut dikubur bersama 22 orang korban lainnya.

Dalam film ini juga menghadirkan saksi lain seperti dokter Sumiyarsi yang merupakan tahanan politik, ia adalah seorang dokter anak di Jakarta, ia dipenjara selama sebelas tahun di sepuluh tempat. Ia ditahan tanpa surat penahanan dan dipenjara tanpa diadili. Alasan militer menahannya karena ia merupakan anggota dari HSI (Himpunan Sarjana Indonesia) yang dipercaya militer mempunyai hubungan dengan PKI hanya karena HSI bekerja untuk rakyat.

Saksi lainnya, Carmel Budiarto seorang perempuan Inggris yang tinggal di Indonesia sekitar tahun 1950-an, ia menyatakan bahwa kepulangannya ke Indonesia adalah bukti kemenangan rakyat atas Soeharto karena sampai Soeharto masih berkuasa maka ia tidak akan bisa pulang ke Indonesia. Ia dipenjara selama 4 tahun, ia sekarang menjadi juru kampanye hak asasi manusia.

D. "The Act Of Killing"

The Act Of Killing adalah film dokumenter mengenai gejolak pada tahun 1965 di Indonesia, disutradarai oleh Joshua Oppenheimer warga Negara Amerika Serikat mencoba merekonstruksi salah satu kejadian tahun 1965 sampai dengan 1966 lalu. Film *Jagal* atau yang Judul Inggrisnya *The Act of Killing* bercerita tentang bagaimana "buasnya" pembunuhan terhadap orang-orang yang dicap sebagai komunis, sejak terjadinya Gerakan 30 September 1965.

Anwar dan kawan-kawan menghabiskan hari-harinya di bioskop karena mereka adalah preman bioskop, mereka menguasai pasar gelap karcis, dan pada saat yang sama menggunakan tempat yang berada di depan bioskop sebagai markas operasi untuk kejahatan yang lebih serius. Di tahun 1965, tentara merekrut mereka untuk membentuk pasukan pembunuh dengan pertimbangan bahwa mereka telah terbukti memiliki kemampuan melakukan kekerasan, dan mereka membenci komunis yang berusaha memboikot

pemutaran film Amerika Serikat—film-film yang paling populer (dan menguntungkan).

Anwar dan kawan-kawan adalah pengagum berat James Dean, John Wayne, dan Victor Mature. Mereka secara terang-terangan mengikuti gaya berpakaian dan cara membunuh dari idola mereka dalam film-film Hollywood. Keluar dari pertunjukan *midnight*, mereka merasa “seperti *gangster* yang keluar dari layar.” Masih terpengaruh suasana, mereka menyeberang jalan ke kantor dan membunuh tahanan yang menjadi jatah harian setiap malam. Meminjam teknik dari film mafia, Anwar lebih menyukai menjerat korban-korbannya dengan kawat.

Dalam *Jagal*, Anwar dan kawan-kawan bersepakat untuk menyampaikan cerita pembunuhan tersebut kepada Joshua Oppenheimer. Tetapi idenya bukanlah direkam dalam film dan menyampaikan testimoni untuk sebuah film dokumenter, mereka ingin menjadi bintang dalam ragam film yang sangat mereka gemari di masa mereka masih menjadi pencatut karcis bioskop. Joshua Oppenheimer menangkap kesempatan ini untuk mengungkap bagaimana sebuah rezim yang didirikan di atas kejahatan terhadap kemanusiaan, yang belum pernah dinyatakan bertanggung jawab, memproyeksikan dirinya dalam sejarah.

Kemudian Joshua Oppenheimer menantang Anwar dan kawan-kawannya untuk mengembangkan adegan-adegan fiksi mengenai pengalaman mereka membunuh dengan mengadaptasi *genre* film favorit mereka—*gangster*,

koboi, musikal. Mereka menulis naskahnya, mereka memerankan diri sendiri, juga memerankan korban mereka sendiri (<http://www.pustakasekolah.com/fim-jagal.html>).

Film ini adalah hasil kerja sama Denmark-Britania Raya-Norwegia yang dipersembahkan oleh Final Cut for Real di Denmark, diproduksi Signe Byrge Sorensen, diko-sutradarai Anonim dan Christine Cynn, dan diproduksi eksekutif oleh Werner Herzog, Errol Morris, Joram ten Brink, dan Andre Singer. Ini adalah proyek Docwest dari Universitas Westminster. Anonim disini maksudnya adalah *crew* yang berasal dari Indonesia, disebutkan anonim karena untuk alasan keselamatan sang *crew*.

Proses pembuatan film fiksi menyediakan sebuah alur dramatis, dan set film menjadi ruang aman untuk menggugat mereka mengenai apa yang mereka lakukan di masa lalu. Beberapa teman Anwar menyadari bahwa pembunuhan itu salah. Yang lain khawatir akan konsekuensi kisah yang mereka sampaikan terhadap citra mereka di mata publik. Generasi muda PP (Pemuda Pancasila) berpendapat bahwa mereka selayaknya membualkan horor pembantaian tersebut karena kengerian dan daya ancamnya adalah basis bagi kekuasaan PP hari ini. Saat pendapat berselisih, suasana di set berkembang menjadi tegang. Bangunan genosida sebagai “perjuangan patriotik”, dengan Anwar dan kawan-kawan sebagai pahlawannya, mulai berguncang dan retak.

Yang paling dramatis, proses pembuatan film fiksi ini menjadi katalis bagi perjalanan emosi Anwar, dari jumawa menjadi sesal ketika ia menghadapi, untuk pertama kali dalam hidupnya, segenap konsekuensi dari semua yang pernah dilakukannya. Saat nurani Anwar yang rapuh mulai terdesak oleh hasrat untuk tetap menjadi pahlawan, *Jagal* menyajikan sebuah konflik yang mencekam antara bayangan tentang moral dengan bencana moral.

Film ini sebagian besar gambarnya diambil di sekitar Medan, Sumatera Utara, Indonesia antara 2005 sampai 2011. Pengambilan gambar dan wawancara selama tujuh tahun ini menghasilkan kurang lebih 1.000 jam rekaman. Diperlukan banyak editor dan waktu dua tahun di London dan Copenhagen untuk menyunting rekaman tersebut menjadi sebuah film. Penyuntingan suara dan koreksi warna dilakukan di Norwegia. Sutradara Errol Morris dan Werner Herzog menjadi produser eksekutif film ini setelah menonton sebagian footage dalam proses pengeditan.

Film ini di putar perdana secara internasional di Toronto International Film Festival pada bulan September 2012. Di Indonesia film ini diputar perdana di Jakarta pada 1 November 2012. Film *Jagal* lewat pemutaran berbasis inisiatif masyarakat, sampai bulan Agustus 2013, telah diputar pada lebih dari 1.000 pemutaran di 118 kota/kabupaten di seluruh Indonesia. Sebagian besar pemutaran diselenggarakan secara tertutup hanya untuk undangan terbatas, dan hanya 25 pemutaran diselenggarakan secara terbuka. Diperkirakan antara 15.000 sampai 25.000 orang Indonesia telah menontonnya.

Di Indonesia film ini tidak diperdagangkan sehingga setiap orang bisa mengadakan pemutaran tanpa harus membayar biaya lisensi, royalti, ataupun biaya pemutaran (*screening fee*).